

PROFIL GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGAJAR IPA ELEMENTARY SCHOOL TEACHER PROFILE IN TEACHING SCIENCE

Tri Jalmo

Universitas Lampung

Email : jalmotri@yahoo.com

Abstract: *The research was conducted to describe the profile of the elementary school teacher in the teaching science. Single-series type was used as research method, and the subject selection method was purposive sampling. The subjects are teachers from grade III, IV, and V, with total subject are 17 teachers from 6 elementary school in Rajabasa district of Bandar Lampung. Teaching profile data collected through observation and questionnaire. The data were analyzed descriptively and compared with the standard of the education process and the principle of science. The result shows that 83,33% of teachers in the opening lesson still not in accordance with the standard, 72,21% of teachers dominate on core lesson activities, and students only listening and answering teachers questions. Classroom atmosphere is not conducive during the learning process. 61.11% of teachers use teaching tools. Thus it can be concluded that the science learning process in elementary schools in Rajabasa not in accordance with the standards and principles of science.*

Keys Word: Teacher Profile , Elementary School and Science

Abstrak: Telah dilakukan penelitian tentang profil guru Sekolah Dasar dalam mengajar IPA se Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan *method design single-series type*, dengan *proposive sampling* terpilih guru kelas III, IV, dan kelas V yang seluruhnya berjumlah 17 orang, berasal dari 6 SD seKecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Data profil pembelajaran dikumpulkan melalui observasi dan angket, diolah secara deskriptif dan dibandingkan dengan standar proses pendidikan serta hakikat IPA. Hasil penelitian dan analisis data ditemukan bahwa sebagian besar guru (83,33%) dalam membuka pelajaran kurang sesuai dengan standar, kegiatan inti didominasi oleh guru (72,21%), dan kegiatan siswanya hanya mendengar dan menjawab pertanyaan. Dalam menutup pembelajaran semua guru tidak sesuai dengan standar. Suasana kelas ketika pembelajaran tidak kondusif dan terdapat 61,11% guru telah menggunakan alat bantu mengajar. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar se Kecamatan Rajabasa belum sesuai dengan standar proses pendidikan dan hakikat IPA.

Kata Kunci: Profil guru, Sekolah dasar dan IPA

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat diukur berdasarkan perilaku masyarakat dan daya saing sumber daya manusia di tingkat local maupun global. Berdasarkan laporan *World Economic Forum* (WEF, 2011) bahwa daya saing sebagian besar negara Asia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan negara kaya lainnya. Keadaan tersebut ternyata sejalan dengan

masih terjadinya beberapa masalah pada kualitas pendidikan di negara-negara Asia. Beberapa evaluasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga bertaraf internasional menunjukkan bahwa beberapa negara menghadapi masalah dalam kualitas pendidikan. Hasil evaluasi terhadap literasi membaca terdapat 28.28 % peserta masih rendah, di bawah rata-rata literasi membaca internasional (PIRLS, 2006). Hasil PISA

(2011) terhadap literasi membaca, literasi matematika, dan literasi ditemukan 23.21 % negara masih berkategori rendah, di bawah rata-rata kompetensi internasional. Hal tersebut juga terjadi pada pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2006 Indonesia menempati urutan ke-41 (skor 405) dari 45 negara peserta PIRLS, menempati urutan 50 (skor 393) dari 57 negara peserta PISA, dan mendapat ranking 40 (skor 406) dari 42 negara peserta TIMSS. Pada tahun 2006, fokus studi PISA adalah pada literasi Sains. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa negara-negara peserta studi, termasuk Indonesia mengalami kompetensi yang tidak memadai dalam proses Sains.

Rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor diantaranya ketersediaan sarana prasarana dan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru harus mampu memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada para siswa untuk belajar, dapat mengembangkan potensinya secara maksimal siswa (Lung Wu, *et al.* 2014). Tugas guru adalah menciptakan situasi belajar sehingga siswa mampu memaksimalkan potensinya dan memungkinkan siswa mengembangkan pola perilaku yang tepat. Menurut Suleman and Ishtiaq (2014) berkaitan dengan karakteristik fisik dari ruangan. Lingkungan kelas fisik adalah kombinasi dari hal yang berbeda yaitu, pencahayaan, suhu, sistem ventilasi, ukuran ruang, lantai, dinding, meja, kursi, karpet, papan tulis, komputer dll. Lingkungan fisik yang menguntungkan memiliki efek positif yang signifikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan, pengelolaan kelas tidak hanya sekedar mengatur tempat duduk dan ketertiban kelas, tetapi juga mencakup perilaku guru kepada siswanya sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar. Kelas yang terkelola baik akan menghasilkan

suasana ramah, harmonis, dan manusiawi akan membangkitkan kreativitas siswa, akibatnya dalam belajar sains akan tumbuh sikap positif terhadap pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Marx, *et al.* (2004) bahwa ada kaitan erat antara suasana kelas dengan peningkatan kreativitas dan keterampilan yang dikembangkan.

Selain pengelolaan kelas, faktor penting lainnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sains, guru paling tidak berpedoman pada dua landasan utama yaitu pada standar proses pendidikan dan hakikat IPA. Pada standar proses pendidikan, setiap guru diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan tiga langkah yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2007). Dalam kegiatan inti guru diwajibkan menciptakan kondisi sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi dari bahan ajar atau sumber belajar yang disediakan. Selanjutnya siswa melakukan elaborasi atas hasil eksplorasi. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Dalam membelajarkan IPA, sebaiknya guru memperhatikan hakikat IPA, yaitu IPA sebagai produk, sebagai proses, dan sikap ilmiah (Mariana dan Wandy, 2009). Rendahnya prestasi belajar siswa, terutama pada keterampilan proses sains menunjukkan bahwa guru kurang melibatkan siswa dalam belajar dan praktik-praktik ilmiah (Anderson, 2001; Crawford, 2007). Dengan demikian guru merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran Sains, seperti yang dinyatakan oleh NRC (1996) bahwa "apa yang dipelajari siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diajar", jadi kurangnya keterampilan proses Sains siswa juga menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam mengajar kurang (rendah). Menurut Data Pusat Statistik Kementerian Pendidikan Indonesia (2011) bahwa jumlah

guru Sekolah Dasar yang tidak mengajar masih cukup tinggi, yaitu 28,83%.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa prestasi belajar siswa dalam IPA rendah, faktor pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran oleh guru yang mempengaruhi prestasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji profil pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Rajabasa, kota Bandar Lampung guna menemukan masalah dan kendala yang dihadapi guru dalam membelajarkan IPA di tingkat pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis biodata para guru yang menjadi subjek penelitian bahwa sebagian besar guru merupakan guru senior, dengan masa kerja di atas 30 tahun (Tabel 1). Dari sisi kualifikasi pendidikan, guru telah memenuhi persyaratan sebagai guru SD

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada September hingga November 2013, di Sekolah-sekolah Dasar se-Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan desain *mixed-method design single-series type* (Creswell and Plano Clark, 2007). Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2008), terpilih guru-guru Sekolah Dasar (SD) Negeri yang mengajar di kelas III, IV dan kelas V, dengan sampel sebanyak 17 guru. Data profil guru dalam mengajar IPA diperoleh dengan observasi pembelajaran di kelas dan menggunakan angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif

karena telah berpendidikan sarjana (S1) dan memiliki sertifikat pendidik. Dengan memiliki pengalaman mengajar yang cukup panjang maka dapat dipastikan telah mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesional.

Tabel 1. Identitas guru (n = 17)

No	Indikator		Jumlah	Persentase (%)
1	Usia	<40 tahun	2	11,76
		>40 tahun	15	88,23
2	Pendidikan	S1	10	58,82
		< S1	7	41,17
3	Masa Kerja	<30 tahun	6	35,29
		>30 tahun	11	64,70
4	Sertifikat Pendidik	Sudah	16	94,11
		Belum	1	5,88

Hasil observasi kondisi kelas selama pembelajaran menunjukkan bahwa kondisi kelas “sangat baik” ditinjau dari daya tampung, kebersihan, dan kerapihan kelas (Tabel 2). Namun demikian terjadi sebaliknya pada penempatan siswa , rata-rata

pengaturan tempat duduk siswa secara klasikal (tradisonal) yaitu semua siswa menghadap ke depan (guru), hanya sebagian kecil yang disusun dalam model pembelajaran kelompok.

Tabel 2. Kondisi kelas

No	Indikator		Kelas (%)			Rerata (%)	
			III	IV	V		
1	Kondisi ruang kelas	Daya tampung memadai		100	100	100	100
		Kebersihan baik		100	100	100	100
		Kerapihan terjaga		100	100	100	100
2	Penempatan siswa	Susunan tempat duduk	Klasikal	100	16.66	83.33	66,66
			Kelompok	0	66.66	16.66	27,77
			Campuran	0	16.66	0	5,55
		Ada pemisahan gender		100	0	0	33,33
		Kesesuaian tempat duduk dengan metode/model		0	0	0	0
3	Suasana Kelas kondusif		0	0	0	0	

Pada tabel 2 juga tampak bahwa penempatan siswa umumnya sudah baik tidak lagi memisahkan antara siswa laki-laki dengan perempuan, hanya pada kelas III yang masih dipisah. Guru sudah menggunakan alat bantu untuk mengajar terutama pada guru-guru kelas V. Namun susunan tempat duduk belum disesuaikan dengan metoda/model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan temuan di atas dapat dikatakan bahwa para guru telah mempersiapkan sarana prasarana dengan baik, tetapi pembelajaran belum kondusif karena pengelolaan kelasnya masih tidak sesuai standar. Penempatan siswa yang tidak sesuai dengan metoda pembelajaran sangat berpengaruh terhadap iklim kelas yang berdampak pada motivasi belajar siswa. Pada kelas IV dan kelas V pembelajarannya menggunakan kelompok, tetapi susunan meja

dan kursinya tidak sesuai untuk metode diskusi, akibatnya suana belajar terasa “gaduh”. Susunan meja dan kursi yang tidak sesuai dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada siswa. Menurut Lyon (2001) jika siswa merasa tidak nyaman di dalam kelas maka mereka akan gagal untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari guru-gurunya. Selanjutnya Haertel, *et al.* (1981) menyimpulkan bahwa persepsi dari lingkungan kelas sebagai faktor penting yang menunjukkan beberapa aspek siswa siswa hasil yaitu, prestasi, motivasi dan kepuasan. Dalam proses pembelajaran, seharusnya setiap guru berpedoman pada standar proses pendidikan, mengikuti 3 (tiga) langkah yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2007). Namun kenyataannya, tidak satupun guru yang mengikuti langkah tersebut dengan sempurna (Tabel 3).

Tabel 3. Aktivitas pembelajaran

NO	Indikator		Kelas (%)			Rerata (%)	
			III	IV	V		
1	Kegiatan pembukaan	Sesuai standar		16.66	0	33.33	16,66
		Kurang sesuai standar		83.33	100	66.66	83,33
		Tidak sesuai standar		0	0	0	0
2	Kegiatan siswa	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan		50.00	50.00	66.66	55,55
		Mendengarkan, menjawab		50.00	50.00	33.33	44,34

		pertanyaan, dan melakukan kegiatan				
3	Interaksi	Dominan guru	83.33	66.66	66.66	72,21
		Seimbang antar guru dan siswa	16.66	33.33	33.33	72,21
4	Menggunakan alat bantu/ bahan /media		50.00	50.00	83.33	61,11
5	Kegiatan Penutup	Sesuai standar	0	0	0	0

Pada kegiatan membuka pelajaran hanya sebagian kecil (16,66%) yang melakukannya sesuai standar. Umumnya kurang sesuai karena tidak semua indikator dimunculkan, guru tidak melakukan apersepsi, motivasi, dan menyatakan tujuan pembelajaran. Sebagian besar guru memulai pembelajaran dengan langsung memberitahukan mengenai materi yang akan dipelajari dengan menanyakan konsep atau menyatakan tema/topik yang akan dipelajari, seperti contoh berikut ini.

- *Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari tentang benda*
- *Hari ini kita akan belajar tentang perubahan bentuk benda*
- *Siapa yang tahu apa itu benda padat?(materi yang akan dipelajari adalah sifat-sifat benda padat)*

Dengan menyatakan secara langsung tentang materi yang akan dipelajari tidak menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Demikian pula jika dalam mengawali pembelajaran, guru menanyakan tentang konsep materi, akibatnya tidak ada siswa yang dapat menjawab karena pertanyaan tersebut berbeban konsep. Seharusnya pembelajaran diawali dengan kegiatan mengamati (Depdikbud, 2013), sehingga guru harus membawa bahan ajar, atau dengan bertanya atau bercerita tentang suatu fenomena sehingga semua siswa mampu menjawab/berkontribusi. Ketidaktertarikan kegiatan pembukaan akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa yang dapat diamanti pada rendahnya keterlibatan pada

proses pembelajaran berikutnya. Kegiatan membuka pelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena kegiatan ini memiliki tujuan agar memperoleh perhatian siswa, membangkitkan motivasi, menilai bekal ajar awal, memberikan gambaran tentang konten yang akan dipelajari, dan kebermaknaan bagi siswa (Dallat, 2009).

Pada kegiatan inti, guru tidak melakukan sesuai dengan standar proses pendidikan yaitu siswa melakukan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Depdikbud, 2007) atau mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Depdikbud, 2013). Pembelajaran yang diselenggarakan lebih berpusat pada guru (Tabel 3), kegiatan/aktivitas siswa didominasi oleh mendengarkan dan menjawab pertanyaan lisan dari guru. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan guru tidak sesuai dengan hakikat IPA, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah (Mardiana dan Wandy, 2009). Berikut ini contoh kegiatan inti yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang langsung meminta jawaban dari siswa

- *Apa saja yang termasuk benda cair?*
- *Ada berapa macamkah jenis benda?*
- *Apa saja ciri-ciri hidup?*
- *Ayam berkembang biak dengan apa?*
- *Apa guna makanan?*
- *Mengapa kalau kita mengendarai motor menggunakan jas hujan tidak basah?*

Dari contoh pertanyaan di atas merupakan contoh pertanyaan yang berbeban konsep, tidak menantang dan tidak menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian siswa hanya dilatih oleh guru untuk menghafalkan konsep-konsep sehingga keterampilan berpikirnya tidak terlatih. Dalam pembelajaran, lebih dari separoh jumlah guru menggunakan alat bantu/media dalam kegiatan inti, namun hanya digunakan oleh guru sebagai bahan untuk menjelaskan atau tanya jawab tentang konsep, bukan untuk dieksplorasi oleh siswa. Akibatnya siswa tidak dilatih untuk melakukan observasi, klasifikasi, prediksi dan keterampilan proses lainnya.

Kegiatan penutup yang dilakukan guru tidak sesuai dengan standar proses pendidikan (tabel 3). Menurut Depdiknas (2007) bahwa kegiatan menutup pembelajaran mencakup membuat rangkuman/simpulan, melakukan penilaian dan/atau refleksi, memberikan umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun kenyataannya, kegiatan penutupan yang dilakukan guru hanya menyimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (2001). *Designing systems to support learning science with understanding for all: Developing dialogues among researchers, reformers, and developers* (No. available at <http://www.project2061.org/events/meetings/textbook/science/anderson.htm>). Washington, DC: Project 2061
- Crawford, B. (2007). Learning to teach science as inkuiri in the rough and tumble of practice. *Journal of Research in Science Teaching*, 44(4), 613-642.
- Creswell, J.W and Plano Clark, V.L. (2007). *Designing and Conducting Mixed*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung belum sesuai dengan standar proses pendidikan baik ketika membuka, inti, maupun penutup. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan juga tidak sesuai dengan hakikat IPA terutama IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap ilmiah.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan bahwa perlu ada pembinaan terus menerus agar kompetensi guru dalam membelajarkan IPA meningkat, sesuai dengan standar proses dan hakikat IPA. Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung perlu terus memberikan pelayanan kepada para guru sebagai kegiatan “pelayanan purna jual”

Methods Research. Second Edition E. Sage Publication. London

- Dallat, John. (2009). *Learning and Teaching. On-Line Staff Resource Document*. Department of Learning and Teaching, Dundalk Institute of Technology. USA
- Depdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud
- Depdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan*

- Dasar Dan Menengah.* Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasoinal 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi.* Jakarta: Depdiknas
- Haertel, G. D., Walberg, H. J., & Haertel, E. H. (1981). Socio-psychological environments and learning: A quantitative synthesis. *British Educational Research Journal*, 7, 27-36.
- Lung Wu, Ming; Lu Wu2, Pai and Pei-Ving Tasi. (2014). The Relationship Between Classroom Climate And Learning Satisfaction On Senior High School Students. *Asian journal of management sciences & education*. 3 (1).58-68
- Lyons, J. B. (2001). *Do school facilities really impact a child's education.* CEFPI Brief Issue Trak, 1–6.
- MacAulay, D. J. (1990). Classroom environment: A literature review. *Educational Psychology*, 10(3), 239-253.
- Mariana, I Made Alit dan Wandy Praginda. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA.* Jakarta: PPPTK IPA
- Marx, R. W., Blumenfeld, P. C., Krajcik, J. S., Fishman, B., Soloway, E., Geier, R. & Tal, R. T. (2004). Inquiry-based science in the middle grades: Assessment of learning in urban systemic reform. *Journal of Research in Science Teaching*, 41(10), 1063-1080
- NRC. (1996). *National Science Education Standards.* Washington: National Academic Press
- Suleman, Qaiser and Ishtiaq Hussain.(2014). Effects of Classroom Physical Environment on the Academic Achievement Scores of Secondary School Students in Kohat Division, Pakistan *International Journal of Learning & Development*, 4 (1) 2014, Vol. 4, No. 1, 71-82
- MacAulay, D. J. (1990). Classroom environment: A literature review. *Educational Psychology*, 10(3), 239-253.
- Walker, H. M., Colvin, G., & Ramsey, E. (1995). *Antisocial behavior in school: Strategies and best practices.* Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company.